

Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Aspek Keerampilan pada Materi Tajhizul Mayit

Oleh:

*Abdul Halim

Email: abdulhalimhalim7423@gmail.com

STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia

Abstrak

Instrumen penilaian sebagai tolok ukur untuk mengetahui besarnya siswa dalam proses pembelajaran. Instrumen penilaian merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Hasil observasi di SMK Ibrahimy 2 Sukorejo khususnya materi pelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan penilaian hanya dilakukan dengan tes dan hanya terbat pada penilaian pengetahuan. Sedangkan untuk penilaian keterampilan pada materi tajhizul Mayyit guru hanya menilai dengan tugas-tugas dan pengamatan. Penilaian keterampilan dengan cara tersebut tentunya kurang tepat, oleh karena itu diperlukan instrumen penilaian yang tepat dan berkualitas untuk menilai aspek keterampilan. Berdasarkan latar belakang di atas Fokus masalah yang diambil pada penelitian ini adalah bagaimana teknik penilaian untuk mengukur aspek keterampilan pada materi tajhizul mayyit kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo dan bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen penilaian untuk mengukur aspek keterampilan pada materi tajhizul mayyit di kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo. Untuk menjawab kedua pertanyaan ini, peneliti mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah. Walaupun tidak secara keseluruhan dapat di laksanakan. Karna keterbatasan waktu dan biaya. Hasil pengembangan ini, menghasilkan satu produk instrumen penilaian yang berjudul “teknik penilaian keterampilan pada materi tajhizul mayyit”. Berdasarkan hasil uji coba lapangan, instrumen penilaian ini secara umum sudah baik. Hal ini bisa di buktikan dengan tanggapan dan penilaian yang telah dilakukan oleh tim ahli serta dengan melakukan uji coba lapangan terbatas, dan dapat simpulkan bahwa instrumen penilaian ini dapat membantu dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran

Keywords : *Pengembangan instrumen penilaian kompetensi keterampilan, dan teknik penilaian praktik, portofolio, dan projek.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan yang mana terjadinya proses belajar tidak terlepas dari proses mengajar. Proses pengajaran dan pembelajaran dalam konteks pendidikan formal merupakan usaha sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik, guna untuk mencapai tujuan institusional yang diemban oleh lembaga yang menjalankan misi pendidikan.¹

Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa dibawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan-tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar. Yang dimaksud pengalaman belajar disini adalah segala yang diperoleh siswa sebagai hasil dari belajar (*learning experience*). Untuk meningkatkan hasil belajar perlu adanya langkah-langkah dalam menerapkannya, hal ini erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Kemudian hasil belajar siswa bisa diperoleh dari evaluasi pembelajaran yang mana dapat menguji siswa, sampai dimana peserta didik paham akan materi pelajaran yang dipelajarinya. Pembelajaran itu akan semakin bermakna jika hasil dari yang diperoleh hasil yang baik. Untuk mengetahui hal tersebut tidak lepas dari evaluasi.

Evaluasi merupakan suatu tahapan akhir dari suatu proses pembelajaran, yang mana dapat diketahui keberhasilan proses

pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi pembelajaran meliputi semua aspek pembelajaran, baik kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan rasa dan sikap/perilaku (afektif) serta kemampuan keterampilan (psikomotor). Pada aspek kognitif, evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan pengetahuan yang diperoleh melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran menyangkut kemampuan anak didik untuk mengetahui, memahami, menganalisis subyek pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan aspek afektif menyangkut kemampuan anak didik untuk menerima, berpartisipasi, menilai, mengorganisasi, serta membentuk pola hidup.

Selanjutnya, aspek psikomotorik menyangkut kemampuan anak didik untuk melakukan persepsi, melakukan gerakan terbimbing, melakukan gerakan yang terbiasa, melakukan gerakan yang kompleks, melakukan penyesuaian pola gerakan dan mengembangkan kreativitas. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah proses pendidikan yang dilakukan pendidik untuk membekali anak didik dengan pengetahuan, pemahaman, penghayatan pengamalan ajaran Islam. Sebagai seorang pendidik, seharusnya dapat mengembangkan perangkat evaluasi pembelajaran yang dapat memudahkan dalam menilai siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian juga harus dilakukan secara menyeluruh sesuai dengan tujuan penilaian dan ruang lingkup bahan ajar yang standarisasi pemerintah. Selain itu, teknik dan instrumen yang digunakan juga harus sesuai.

Seiring dengan Perubahan kurikulum, dari kurikulum berbasis isi (content based curriculum) ke

¹ Iskandar, 2009, *Psikologi pendidikan sebuah orientasi baru*. Cipayung: gaung persada (GP) Press. H.98.

kurikulum berbasis kompetensi (competency based curriculum) yang sekarang lebih dikenal sebagai kurikulum 2004 dan KTSP serta berubah menjadi kurikulum 2013 yang mengakibatkan perubahan paradigma pada proses pembelajaran yang mana menuntut para guru lebih berkreasi dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik. Hal tersebut mengacu pada permasalahan yang banyak dialami oleh pendidik adalah kebingungan guru dalam mengevaluasi pembelajaran yang dirasa sangat sulit untuk diterapkan oleh pendidik. Sehingga guru hanya bisa melakukan dengan apa yang telah diterapkan dalam kurikulum sebelumnya. Perubahan kurikulum bukan berarti memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran melainkan menambah masalah baru bagi guru untuk menerapkan apa yang telah ada dalam kurikulum 2013.

Penilaian dalam kurikulum baru yang diterapkan merupakan hal yang baik untuk diterapkan di lembaga pendidikan akan tetapi pemerintah masih belum bisa melihat kenyataan yang terjadi dilapangan, penyamarataan lembaga pendidikan merupakan masalah yang cukup besar dalam dunia pendidikan karena setiap lembaga mempunyai karakteristik masing-masing untuk berkembang. Jika kita lihat kenyataan yang ada, masih banyak pendidikan indonesia yang masih dibawah standart pendidikan yaitu kurangnya fasilitas yang ada, dan perangkat yang kurang memadai.

Pada proses penilaian membawa perubahan penilaian, dari penilaian pendekatan norma kepenilaian yang menggunakan acuan kriteria dan standar, yaitu aspek yang menunjukkan seberapa kompeten peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan. Dalam kurikulum berbasis kompetensi

atau kurikulum 2004 dikenal beberapa istilah yaitu: standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator, yaitu untuk mengembangkan kompetensi (kemampuan) siswa yang meliputi kemauan, ketrampilan, dan aspek afektif siswa.² Hal tersebut dapat dijadikan petunjuk mengetahui seberapa jauh ketercapaian siswa tersebut terhadap materi yang dituntut dalam kurikulum.

Menurut Taksonomi Bloom bahwa hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu: aspek kognitif, afektif, psychomotorik.³ Aspek kognitif meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mengerjakan pengetahuan tersebut, aspek afektif yang meliputi perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan, kesadaran, dan aspek psikomotor meliputi perubahan dalam bentuk tindakan atau perbuatan

Dalam fungsinya sebagai penilaian hasil belajar siswa, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswanya dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh dari evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan terus memperoleh hasil optimal.

Menurut Kirschenbaum dan Simon sebuah pembelajaran harus dilakukan secara lengkap dengan

² bdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam, Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, Hal 1

³ M.Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 1996, Hal 7

meliputi tiga tahapan.⁴ *Pertama:* mengajar pada tahapan fakta yaitu tahapan untuk menyampaikan informasi, kejadian-kejadian, fakta. *Kedua:* mengajar pada tahapan konsep yaitu tahapan untuk mencari prinsip-prinsip yang berada dibalik fakta, menganalisis dan menafsirkan. *Ketiga:* mengajar pada tahap nilai. Peserta didik pada tahapan ini akan dibimbing untuk mengaitkan fakta-fakta yang dipelajari pada mata pelajaran dengan kepentingan hidupnya. Peserta didik akan dibimbing untuk melihat hubungan antara bahan yang dipelajari dengan minat, perasaan, sikap, pendapat dan tingkah lakunya sendiri. Pada tahapan ini ditekankan pada kehidupan pribadi pelajar. Tidak dapat disangkal, bahwa dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga bagi pelajar sendiri adalah penting, tidak hanya bagi pelajar tapi juga bagi pendidik di dalam mengatur dan mengendalikan faktor faktor yang mempengaruhi belajar, sehingga keberhasilan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dasar suatu penilaian atau pengukuran disebut evaluasi. evaluasi merupakan alat yang sangat mutlak diperlukan, Karena dengan adanya evaluasi kita dapat mengukur/menilai perkembangan siswa. Sasaran utama dalam evaluasi pendidikan sebenarnya yang paling penting adalah aspek afektif dan psikomotorik. Namun hal tersebut sering diabaikan oleh pelaksana evaluasi pendidikan agama. Padahal sebenarnya yang lebih diterapkan adalah aspek afektif dan psikomotorik sebab berhubungan dengan sikap/tingkah laku siswa, Tapi kenyataan yang terjadi dalam sekolah adalah banyaknya

ketimpangan nilai raport dengan kenyataan tingkah laku siswa. Hal ini terjadi karena evaluasi hanya ditekankan pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek lainnya⁵, Misalnya evaluasi yang banyak diadakan di lembaga pendidikan atau sekolah adalah dengan menggunakan tes.

Ada pernyataan yang mengatakan bahwa tes dibuat sebagai usaha mengenal masalah yang dihadapi siswa dan kemudian menentukan remedial action (usaha perbaikan) nya.⁶ Pendapat lain mengatakan bahwa melalui tes seorang guru dapat mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas dari pengajarannya. Skor yang diperoleh dapat dikatakan sebagai hasil dari suatu proses pengajaran, meskipun asumsi ini perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut yaitu dengan cara menganalisis atau mengevaluasi silabus dan kurikulum, mengukur kemampuan siswa, menilai pelaksanaan suatu program.

Evaluasi memiliki lima ciri atau karakteristik yang harus dimiliki oleh tes hasil belajar, yaitu: (1) valid; (2) reliabel; (3) obyektif; (4) praktis; (5) ekonomis.⁷ Karena dengan evaluasi yang baik dan menyeluruh akan dapat mengetahui apa yang ingin diinginkan dari kegiatan belajar mengajar. Dari evaluasi yang baik itulah akan dapat memberi motivasi yang baik pula kepada siswa, maupun kepada guru itu sendiri.

Tugas pokok pendidik yang lain dalam pembelajaran salah satunya

⁴ R.H. Dj Sinurat, *Metode Pembelajaran Nilai Dalam pembelajaran dan Pembimbingan*, Yogyakarta: 2004, Hal 24

⁵ Mawardi Lubis, , *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008, Hal 6

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta, Bumi Aksara 2002, Hal 33

⁷ Anas sudjana, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003, Hal 93

adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Penilaian bukanlah istilah baru bagi insan yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran, dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang pendidik tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian.⁸ Menyelenggarakan proses penilaian hasil belajar merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh setiap pendidik. Sebab, salah satu fungsi pedagogik dari pendidik dalam proses pembelajaran adalah mengevaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.⁹

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena, penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Pendekatan penilaian seperti inilah yang disebut dengan penilaian yang sebenarnya atau penilaian autentik (*authentic assessment*). Berkaitan dengan hal ini, maka pendekatan penilaian yang tepat digunakan oleh

pendidik adalah penilaian autentik. Karena penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik baik aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.¹⁰

Para pendidik diharapkan mampu terampil untuk menentukan, merencanakan, menyiapkan dan pembuatan rubrik penilaian secara matang dan kaya inovasi sehingga menarik bagi peserta didik. Akhirnya peserta didik tidak menjadi korban. Peserta didik akan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan efisien. Ini tentu menjadi persoalan serius, persoalan yang tidak sekedar bisa dipecahkan dalam tataran wacana semata, namun harus ada aksi nyata guna mengatasi persoalan tersebut. Salah satunya, para pendidik perlu membangun kreativitas mereka sendiri agar mampu membuat rubrik penilaian yang inovatif khususnya instrumen penilaian keterampilan. Terlebih saat ini secara substansi, kurikulum 2013 bertumpu pada kualitas pendidik sebagai implementator di lapangan.¹¹

Teknik Penilaian pembelajaran harus disusun sebaik mungkin sehingga bisa memberikan peluang kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.¹² Di sinilah pentingnya teknik instrumen penilaian untuk dikembangkan ke arah yang lebih konstruktif guna membangun sarana pembelajaran untuk mengetahui aspek keterampilan. Karena tidak semua mata

⁸ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), hlm 53.

⁹ Wahidmurni, Alfin Mustikawan dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hlm 14.

¹⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, hlm 35.

¹¹ Imas Kurinasih, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), cet ke-IV, hlm 1.

¹² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), cet ke-I, hlm 205.

pelajaran bisa di nilai dari aspek keterampilan hanya materi-materi tertentu yang bisa dinilai menggunakan aspek keterampilan salah satunya: sahalat dan peraktek tajhizul mayit. Sehingga dalam proses penilaian akan dapat menempatkan nilai yang benar pada nateri materi tajhizul mayit. Tajhizul mayit merupaka serangkaian konsep yang di bangun dalam rangka mengetahui tat cara untuk memandikan mayit, mengkafani mayit menguburkan mayit,¹³

Berdasarkan hasil observasi, di SMK Ibrahimy 2 Sukorejo masih dihadapkan pada problematika yang menjadi kendala dalam implementasi kurikulum 2013, terlebih kesiapan tenaga pendidik dalam menerapkan kurikulum 2013 ini belum begitu matang, dalam membuat intrumen penilaian pembelajaran. Khususnya materi tajhizul mayit, sistem penilaian masih menggunakan cara lama hanya bisa mengamati peraktik pelaksanaan tata cara memandikan mayit, mengkafani, mensholati mayit hal yang demikian merupakan keterbatasan para pendidk dalam mengembangkan teknik penilai Tajhisul Mayit. Penilaian di SMK 2 tidak semuanya menggunakan penilaian *authentic assessment* yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013

Penilaian autentik (*authentic assessment*) khususnya penilaian ranah keterampilan dalam penilaian pembelajaran ini diharapkan agar para pendidik di SMK Ibrahimy 2 Sukorejo, memperbaiki dan melengkapi sistem penilaian yang ada guna untuk memberikan perubahan sesuai dengan kreteria penilaian. penilai yang baik

dapat menghsil lulusan yang baik pula mengelola proses dan hasil belajar berbagai aktivitas peserta didik di kelas dan sebagai alat bagi pendidik mengetahui tingkat ketercapaian hasil pembelajaran. Peserta didik di SMK Ibrahimy 2 Sukorejo. Peserta didik akan terlibat secara langsung terhadap penilaian dan sekaligus merangsang peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang miliki. Karena hal ini dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik ketika memahami PAI sebagai pengatur segala sesuatu, dalam bentuk tindakan atau keterampilan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil judul penelitian "***Pengembangan Instrumen Penilaian untuk mengukur aspek keerampilan pada materi tajhizul Mayit Kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo Tahun Ajaran 2015/2016***" Tujuan Untuk mengetahui bagaimana teknik penilaian yang relevan untuk mengukur aspek keterampilan pada materi Tajhizul dan Untuk mengetahui bagaimana validitas dan releabilitas instrumen penilaian untuk mengukur aspek keterampilan pada materi Tajhizul Mayit kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo,

Kajian Konseptual

Beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini adalah pertama, penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) oleh lembaga sekolah yang dipakai sebagai standar kompetensi minimal yang harus dicapai oleh siswa telah melalui prosedur yang benar. Kedua, lembaga sekolah yang dijadikan tempat penelitian, yaitu memiliki karakteristik yang umum. Ketiga, penilaian yang dilakukan dengan menggunakan model penilaian kometensi keterampilan berbasis cooperative learningsiswa ini dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran praktik, jika prinsip-

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), cet ke-III, hlm 185.

prinsip dan prosedur yang mendasarinya diterapkan dengan baik.

Metode atau prosedur pengembangan model penilaian dalam penelitian ini mengadopsi (dengan beberapa penyesuaian) metode R & D yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1989: 781-802). Pelaksanaan prosedur pengembangan pada tahap main and operational field testing disatukan dalam kegiatan uji coba diperluas dan dalam penelitian ini diikuti tahap kegiatan final product revision. Tahap dissemination and implementation tidak dilaksanakan secara utuh, hanya dilaksanakan kegiatan dissemination secara terbatas. Tahap implementasi produk belum dapat dijalankan sepenuhnya, karena terkait dengan kewenangan dan kebijakan sekolah.

Metode

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Dikatakan metode penelitian dan pengembangan karena metode yang akan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.¹⁴

Penelitian yang akan dilakukan adalah menghasilkan produk berupa instrumen penilaian pembelajaran pada materi tajhizul mayyit kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo. dan menguji keefektifan produk tersebut. Dalam pelaksanaan RnD, ada beberapa metode yang akan digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluatif, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk

mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Dan metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

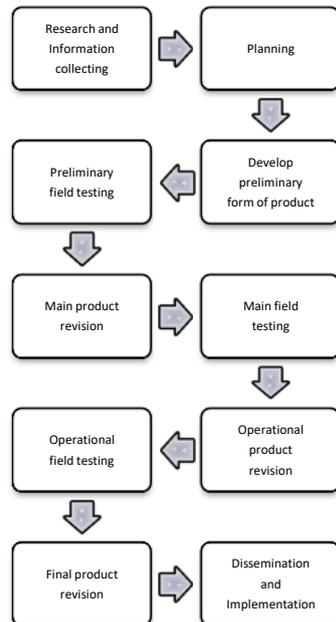
Secara filosofis, penelitian dan pengembangan dilakukan atas pertimbangan bahwa metode penelitian dengan pendekatan R&D memiliki sasaran penelitian untuk mengembangkan produk pendidikan yang efektif dan adabtabel, prosedur penelitian bersifat siklis, dan hasil penelitian *maeth* dengan kepentingan pengembangan mutu pendidikan. Hal ini tentu berbeda dengan pendekatan penelitian konvensional yang sering kali hasil penelitian tidak siap untuk dioperasikan dibidang pendidikan.¹⁵

Penelitian *research and development* (R&D) mengadopsi prosedur pengembangan yang dilakukan oleh Borg dan Gall dalam pendidikan meliputi sepuluh langkah. Adapun bagan langkah-langkah penelitiannya seperti ditunjukkan pada gambar berikut:

¹⁵Anik Ghufro, (*Hand Out Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2011), 04

¹⁴Sugioyno, *Metode penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. XIX, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014),407

Gambar 1.3
Langkah-langkah R & D versi
Borg dan Gall



(Sumber: Makalah Farida Nursyahida)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan alur gambar tersebut sebagai berikut.

1. Studi Pendahuluan (*research and information collecting*)

Langkah pertama ini meliputi analisis kebutuhan, studi pustaka, studi literatur, penelitian skala kecil dan standar laporan yang dibutuhkan.

- a. Analisis kebutuhan: Untuk melakukan analisis kebutuhan ada beberapa kriteria, yaitu: Apakah produk yang akan dikembangkan merupakan hal yang penting bagi pendidikan? Apakah produknya mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan? Apakah SDM sudah memadai

untuk melakukan pengembangan produk tersebut ada? Apakah waktu untuk mengembangkan produk tersebut cukup?

- b. Studi literatur: Studi literatur dilakukan untuk pengenalan sementara terhadap produk yang akan dikembangkan. Studi literatur ini dikerjakan untuk mengumpulkan temuan riset dan informasi lain yang bersangkutan dengan pengembangan produk yang direncanakan.

- c. Riset skala kecil: Pengembang sering mempunyai pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan mengacu pada reseach belajar atau teks professional. Oleh karenanya pengembang perlu melakukan riset skala kecil untuk mengetahui beberapa hal tentang produk yang akan dikembangkan.

2. Merencanakan Penelitian (*Planning*)

Setelah melakukan studi pendahuluan, pengembang dapat melanjutkan langkah kedua, yaitu merencanakan penelitian. Perencanaan penelitian R& D meliputi: 1) merumuskan tujuan penelitian; 2) memperkirakan dana, tenaga dan waktu; 3) merumuskan kualifikasi peneliti dan bentuk-bentuk partisipasinya dalam penelitian.

3. Pengembangan Desain (*Develop preliminary of product*)

- Langkah ini meliputi:
- 1) Menentukan desain produk yang akan dikembangkan (desain hipotetik);
 - 2) menentukan sarana dan prasarana penelitian yang dibutuhkan selama proses penelitian dan pengembangan;
 - 3) menentukan tahap-tahap pelaksanaan uji desain di lapangan;
 - 4) menentukan deskripsi tugas pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.
4. *Reliminary field testing*
- Langkah ini merupakan uji produk secara terbatas. Langkah ini meliputi: 1) melakukan uji lapangan awal terhadap desain produk; 2) bersifat terbatas, baik substansi desain maupun pihak-pihak yang terlibat; 3) uji lapangan awal dilakukan secara berulang-ulang sehingga diperoleh desain layak, baik substansi maupun metodologi.
5. Revisi hasil uji lapangan terbatas (*Main product revision*)
- Langkah ini merupakan perbaikan model atau desain berdasarkan uji lapangan terbatas. Penyempurnaan produk awal akan dilakukan setelah dilakukan uji coba lapangan secara terbatas. Pada tahap penyempurnaan produk awal ini, lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Evaluasi yang dilakukan lebih pada evaluasi terhadap proses, sehingga perbaikan yang dilakukan bersifat perbaikan internal.
6. *Main field test*
- Langkah merupakan uji produk secara lebih luas. Langkah ini meliputi 1)

- melakukan uji efektivitas desain produk; 2) uji efektivitas desain, pada umumnya, menggunakan teknik eksperimen model penggulangan; 3) Hasil uji lapangan adalah diperoleh desain yang efektif, baik dari sisi substansi maupun metodologi.
7. Revisi hasil uji lapangan lebih luas (*Operational product revision*)

Langkah ini merupakan perbaikan kedua setelah dilakukan uji lapangan yang lebih luas dari uji lapangan yang pertama. Penyempurnaan produk dari hasil uji lapangan lebih luas ini akan lebih memantapkan produk yang kita kembangkan, karena pada tahap uji coba lapangan sebelumnya dilaksanakan dengan adanya kelompok kontrol. Desain yang digunakan adalah pretest dan posttest. Selain perbaikan yang bersifat internal. Penyempurnaan produk ini didasarkan pada evaluasi hasil sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

8. Uji Kelayakan (*Operational field testing*)

Langkah ini dilakukan dengan skala besar: 1) melakukan uji efektivitas dan adaptabilitas desain produk; 2) uji efektivitas dan adaptabilitas desain melibatkan para calon pemakai produk; 3) hasil uji lapangan adalah diperoleh model desain yang siap diterapkan, baik dari sisi substansi maupun metodologi.

9. Revisi final hasil uji kelayakan
(*Final product revision*)

Langkah ini akan lebih menyempurnakan produk yang sedang dikembangkan. Penyempurnaan produk akhir dipandang perlu untuk lebih akuratnya produk yang dikembangkan. Pada tahap ini sudah didapatkan suatu produk yang tingkat efektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Hasil penyempurnaan produk akhir memiliki nilai “generalisasi” yang dapat diandalkan.

10. Desiminasi dan implementasi produk akhir (*Dissemination and Implementation*)

Laporan hasil dari R&D melalui forum-forum ilmiah, ataupun melalui media massa. Distribusi produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*. Karena keterbatasan dana dan waktu serta untuk memudahkan penelitian, peneliti mencoba untuk menyederhankan prosedur pengembangan menjadi empat langkah utama, yaitu : 1) melakukan analisis kebutuhan produk yang akan dikembangkan, 2) merancang dan mengembangkan produk awal, 3) melakukan uji coba lapangan skala kecil, dalam uji lapang ini peneliti tidak bisa menghadirkan jawaban terhadap vareabel kedua yaitu reliabilitas instumen penilaian karena keterbatasan dana dan waktu dalm penelitian dan 4) melakukan evaluasi dan revisi.

Pembahasan

A. Pengembangan Instrumen Penilaian

Penilaian merupakan salah satu bagian penting dari kegiatan pembelajaran. Penilaian ini tidak cukup hanya dilakukan dengan menggunakan tes, karena tes hanya dapat digunakan mengukur aspek pengetahuan saja. Sedangkan dalam penilaian juga perlu adanya pengukuran terhadap aspek keterampilan dan keterampilan. Pada mata pelajaran PAI, penilaian yang dilakukan oleh pendidik adalah dari aspek pengetahuan dan keterampilan.

Di SMK Ibrahimy 2 Sukorejo penilaian pengetahuan dilakukan dengan menggunakan tes, sedangkan penilaian keterampilan dengan pengamatan atau melalui tugas-tugas. Cara menilai keterampilan dengan pengamatan atau pemberian tugas-tugas sebenarnya tidak salah, tapi cara ini kurang relevan untuk menilai keterampilan. Dengan cara ini pendidik hanya akan menggeneralisasikan penilaiannya terhadap semua peserta didik, jadi setiap peserta didik memiliki nilai keterampilan yang sama. Oleh karena itu untuk mengetahui nilai keterampilan yang sebenarnya dari peserta didik, penelitian ini mencoba mengembangkan instrumen penilaian domain keterampilan dengan teknik penilaian non tes menggunakan skala likert sebagai alat untuk menilai keterampilan peserta didik. Penilaian keterampilan dengan menggunakan alat penilaian non tes ini dirasa lebih relevan karena berdasarkan tanggapan peserta didik atas apa

yang mereka rasakan saat pembelajaran berlangsung.

Pengembangan instrumen penilaian disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar pada materi Tahjizul Mayyid untuk kelas XI pada semester satu yang disusun dengan memperhatikan tingkatan penilaian ranah keterampilan yang terdiri dari empat tingkatan yaitu menirukan (P1), memanipulasi (P2), pengalamiahan (P3) dan artikulasi (P4). Kata Kerja Operasional (KKO) dalam tingkatan ranah keterampilanlah yang digunakan untuk menyusun indikator penilaian yang tertera dalam kisi-kisi instrumen. Instrumen penilaian keterampilan di buat oleh peneliti menggunakan skala likert dengan modifikasi dari peneliti. Modifikasi peneliti untuk instrumen penilaian keterampilan ini antara lain katagori pilihan jawaban, pada skala likert biasanya terdapat lima pilihan jawaban, tapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan empat pilihan jawaban yaitu Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup Baik (CB) dan Tidak Baik (TB). Selain itu penyusunan setiap item pernyataan juga didasarkan pada karakter yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran. Karakter yang dimaksud disini sudah nampak dalam silabus dan RPP.

Sebelum diujicobakan instrumen penilaian keterampilan ini sudah melalui tahap validasi oleh para ahli yaitu Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah M.Ag, dan Prof.Dr. H. A. Yasid, MA. LLM. Dr. KH. Nawawi M.Ag, yang masing-masing merupakan

pendidik Materi PAI, ahli bidang bahasa, ahli bidang konstruksi. Dan ahli bidang Materi. Hasil validasi inilah yang digunakan untuk memperbaiki produk awal instrumen. Perbaikan produk awal instrumen penilaian ini juga didasarkan pada hasil validitas empiris sebagian responden d sebagian dari 28 siswa kelas XI.

B. Kelayakan Pengembangan Instrumen Penilaian

Berdasarkan teori dari kelayakan ini dilihat dari instrumen pengumpulan data, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berupa angket yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan instrumen pengumpulan data kualitatif yaitu berupa skala likert. Sedangkan bagian kedua merupakan instrumen pengumpulan data kualitatif berupa lembar pengisian saran atau komentar dari validator.

Pengembangan instrumen penilaian keterampilan kelas XI semester satu ini telah divalidasi oleh ahli materi, ahli bahasa dan ahli konstruksi dan digunakan dalam uji coba lapangan secara terbatas. Hasil validasi dari beberapa validator dan telah dikonservasikan pada skala persentase yang berdasarkan pada ketentuan tingkat kevalidasian serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi atau memperbaiki kelemahan-kelemahan instrumen penilaian yang telah divalidasi oleh tim ahli kemudian digunakan kriteria kualifikasi penilaian sebagai berikut:

Adapun kekurangan dari instrumen penilaian ini adalah sebagai berikut:**a.** Hanya terbatas pada materi tahjizul mayyid yang

ada di semester satu.**b.** Hanya sampai pada tahap uji lapangan kelompok kecil atau terbatas dan belum dilakukan uji lapangan dalam kelompok besar (satu kelas).

Pengembangan instrumen penilaian keterampilan ini telah divalidasi oleh beberapa ahli meteri, ahli bahasa dan ahli konstruksi yang kemudian digunakan dalam uji coba lapangan dalam kelompok terbatas.

Hasil validasi dari beberapa validator dikonversikan pada skala persentase yang didasarkan pada ketentuan tingkat kevaliditasan serta dasar pengambilan keputusan untuk merevisi instrumen penilaian digunakan kriteria kualifikasi penilaian sebagai berikut:

Tabel 5.1
Kriteria Penilaian Tingkat Kevalidan Produk

Kategori	Persentase (%)	Kriteria Kevalidan	Ekuivalen	Keterangan
5	80 – 100	Sangat Valid	Sangat Layak	Tidak Revisi
4	66 – 79	Valid	Layak	Tidak Revisi
3	55 – 65	Cukup Valid	Cukup Layak	Revisi
2	40 – 55	Kurang Valid	Kurang Layak	Revisi

1	30 – 39	Tidak Valid	Tidak Layak	Revisi
---	---------	-------------	-------------	--------

1. Pembahasan Analisis Data Validasi Ahli Materi PAI

Berdasarkan konversi skala yang ditetapkan dalam kuesioner angket penilaian produk, adalah sebagai berikut:**a.** Skor 1 untuk sangat tidak tepat, sangat tidak sesuai, sangat tidak jelas, sangat tidak menarik, dan sangat tidak mudah.**b.** Skor 2 untuk kurang tepat, kurang sesuai, kurang jelas, kurang menarik dan kurang mudah.**c.** Skor 3 untuk cukup tepat, cukup sesuai, cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah.**d.** Skor 4 untuk tepat, sesuai, jelas, menarik dan mudah.**e.** Skor 5 untuk sangat tepat, sangat sesuai, sangat jelas, sangat menarik, dan sangat mudah.

Paparan data hasil validasi ahli materi PAI terhadap instrumen penilaian kelas XI semester satu adalah sebagai berikut:**a.** Aspek yang dinilai sesuai dengan kompetensi inti sangat valid.**b.** Aspek yang dinilai sesuai dengan kompetensi dasar sangat valid.**c.** Aspek yang dinilai sesuai dengan indikator penilaian sangat valid.**d.** Aspek yang diamati sesuai dengan penilaian kompetensi keterampilan sangat valid.**e.** Kejelasan batasan pernyataan yang dinilai sesuai dengan keterampilan yang diamati valid. **F.** Teknik penskoran sudah sesuai dengan kaidah penskoran sangat valid.**g.**

Aspek keterampilan spiritual yang diukur sesuai dengan indikator, KI dan KD sangat valid. **h.** Instrumen penilaian yang dibuat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa valid. **i.** Ada petunjuk yang jelas tentang cara menggunakan dalam mengerjakan instrumen penilaian keterampilan sangat valid. **j.** Ada pedoman penskoran yang jelas sangat valid. **k.** Instrumen Penilaian sesuai dengan materi pembelajaran sudah valid. **l.** Instrumen penilaian mencakup semua aspek kompetensi keterampilan valid. **m.** Tingkat relevansi instrumen penilaian dengan kurikulum 2013 Sangat Valid. **n.** Instrumen penilaian mencakup semua aspek kompetensi keterampilan valid.

Dari angket tanggapan yang diisi oleh pendidik PAI sebagai ahli materi. Dapat dihitung persentase tingkat kevalidan instrumen penilaian sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100 \%$$

$$P = \frac{61}{65} \times 100\% = 93\%$$

Berdasarkan hasil di atas, tingkat kevalidannya baik. Maka diperoleh hasil persentase sebesar 93%. Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 93% berada pada kualifikasi valid sehingga instrumen penilaian tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian PAI kelas XI sudah baik dan

layak untuk digunakan menurut ahli materi. Berdasarkan teori analisis dari ahli materi PAI ini memiliki tingkat kevalidan baik, dan menunjukkan bahwa instrumen penilaian sangat relevan dengan kurikulum.

2. Pembahasan Analisis Data Validasi Ahli Bahasa

Berdasarkan konversi skala yang ditetapkan dalam kuesioner angket penilaian produk adalah sebagai berikut: **a.** Skor 1 untuk sangat tidak tepat, sangat tidak sesuai, sangat tidak jelas, sangat tidak menarik, dan sangat tidak mudah. **b.** Skor 2 untuk kurang tepat, kurang sesuai, kurang jelas, kurang menarik dan kurang mudah. **c.** Skor 3 untuk cukup tepat, cukup sesuai, cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah. **d.** Skor 4 untuk tepat, sesuai, jelas, menarik dan mudah. **e.** Skor 5 untuk sangat tepat, sangat sesuai, sangat jelas, sangat menarik, dan sangat mudah.

Paparan data hasil validasi ahli bahasa terhadap instrumen penilaian Kelas XI adalah sebagai berikut: **a.** Rumusan pernyataan aspek yang dinilai yang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat valid. **b.** Adanya rumusan pernyataan penilaian tidak menggunakan bahasa daerah setempat. **c.** Penggunaan bahasa komunikatif sudah ada dalam setiap pernyataan sudah valid. **d.** Kesesuaian antara bahasa pernyataan dengan kaidah bahasa Indonesia sangat. **e.** Penggunaan bahasa

yang dapat menimbulkan penafsiran ganda sangat valid.f. Kejelasan petunjuk atau arahan penilaian sangat valid.g. Kalimat yang digunakan jelas dan mudah dimengerti valid.h. Penggunaan bahasa sesuai dengan EYD valid.Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognisi siswa sangat valid

Dari angket tanggapan yang diisi oleh dosen bidang keahlian bahasa dapat dihitung persentase tingkat kevalidan instrumen penilaian sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100 \%$$

$$P = \frac{41}{45} \times 100\% = 92\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh hasil persentase sebesar 92% Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 92% berada pada kualifikasi valid sehingga instrumen penilaian tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian keterampilan kelas XI sudah baik dan layak untuk digunakan menurut validator ahli bahasa.

3. Pembahasan Analisis Data Validasi Ahli Konstruksi

Berdasarkan konversi skala yang ditetapkan dalam kuesioner angket penilaian produk adalah sebagai

berikut:**a.** Skor 1 untuk sangat tidak tepat, sangat tidak sesuai, sangat tidak jelas, sangat tidak menarik, dan sangat tidak mudah.**b.** Skor 2 untuk kurang tepat, kurang sesuai, kurang jelas, kurang menarik dan kurang mudah.**c.** Skor 3 untuk cukup tepat, cukup sesuai, cukup jelas, cukup menarik, dan cukup mudah.**d.** Skor 4 untuk tepat, sesuai, jelas, menarik dan mudah.**e.** Skor 5 untuk sangat tepat, sangat sesuai, sangat jelas, sangat menarik, dan sangat mudah.

Paparan data hasil validasi ahli konstruksi bahasa terhadap instrumen penilaian Kelas XI adalah sebagai berikut:**a.** Pernyataan aspek yang dinilai jelas dan singkat sangat valid.**b.** Pernyataan penilaian tidak menimbulkan penafsiran ganda valid.**c.** Petunjuk cara penggunaan jelas sangat valid.**c.** Pedoman penskoran instrumen yang digunakan valid.**d.** Kalimatnya bebas dari pernyataan yang bersifat ganda sudah valid.**e.** Kalimatnya bebas dari pernyataan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu cara sangat valid.**f.** Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak mungkin disetujui atau dikosongkan oleh hampir semua responden valid.**g.** Kalimatnya bebas dari pernyataan yang tidak relevan dengan objek yang dipersoalkan sangat valid.**h.** Keberfungsian tabel sudah valid

Dari angket tanggapan yang diisi oleh dosen bidang keahlian bahasa dapat dihitung persentase tingkat kevalidan instrumen penilaian sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100 \%$$

$$P = \frac{41}{45} \times 100\% = 92\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh hasil persentase sebesar 92% Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 92% berada pada kualifikasi valid sehingga instrumen penilaian tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian keterampilan kelas XI sudah baik dan layak untuk digunakan menurut validator ahli bahasa.

4. Pembahasan Analisis Data Validitas dan Reliabilitas Uji Coba Lapangan Terbatas

Hasil penilaian uji coba lapangan terbatas pada setiap komponen dapat diinterpretasikan sebagaimana berikut :

a. penilaian praktik

- 1) Menyiapkan alat /bahan *baik*
- 2) Melakukan praktik sangat baik
- 3) Kesesuaian praktik dengan materi sangat baik
- 4) Memperhatikan ketentuan praktik sangat baik

Dari angket tanggapan yang diisi oleh

vasilitator/ pedamping kelompok praktik pengurusan jenazah. dapat dihitung persentase tingkat validitas instrumen penilaian praktik sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100 \%$$

$$P = \frac{15}{16} \times 100\% = 93\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh hasil persentase sebesar 93% Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 93% berada pada kualifikasi sangat baik sehingga instrumen penilaian praktik tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian praktik pada materi tahzizul mayit kelas XI sudah baik dan layak untuk digunakan menurut Guru vasilator kelompok praktik.

b. Penilaian portofolio berupa laporan praktik pengurusan jenazah

- 1) Tahap Persiapan
 - a) Persiapan *baik*
 - b) Rangkaian alat *sangat baik*
 - c) Langkah langkah pratik dan waktu pelaksanaan *baik*
 - d) Kerapian dan kebersihan dalam praktik *sangat baik*
- 3) Hasil
 - a) Pengolahan data *sangat baik*

b) Simpulan *sangat baik*

4) Laporan *baik*

Dari angket tanggapan yang diisi oleh vasilikator/pedamping kelompok penilai portofolio praktik pengurusan jenazah. dapat dihitung persentase tingkat validitas instrumen penilaian praktik sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100 \%$$

$$P = \frac{26}{28} \times 100\% = 93\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh hasil persentase sebesar 93% Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 93% berada pada kualifikasi sangat baik sehingga instrumen penilaian portofolio praktik pengurusan jenazah tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian portofolio praktik pada materi tajhizul mayit kelas XI sudah baik dan layak untuk digunakan menurut Guru vasilikator kelompok penilaian portofolio.

c. Penilaian projek

1) Tahap perencanaan

a) Persiapan *sangat baik*

b) Rumusan judul *sangat baik*

2) Tahap pelaksanaan

a) Sistematis kegiatan *sangat baik*

b) Keakuratan perencanaan *baik*

c) Kuantitas sumber data perencanaan *sangat baik*

d) Analisis data *sangat baik*

e) Penarikan kesimpulan *Baik*

3) Laporan projek

a) Performan/tampilan *sangat baik*

b) Penguasaan *sangat baik*

Dari angket tanggapan yang diisi oleh vasilikator/pedamping kelompok penilai portofolio praktik pengurusan jenazah. dapat dihitung persentase tingkat validitas instrumen penilaian praktik sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_i} \times 100 \%$$

$$P = \frac{33}{36} \times 100\% = 92\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka diperoleh hasil persentase sebesar 92% Sesuai dengan tabel konversi skala, persentase tingkat pencapaian 92% berada pada kualifikasi sangat baik sehingga instrumen penilaian projek pengurusan jenazah tidak perlu dilakukan revisi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian projek pada materi tajhizul mayit kelas XI sudah sangat baik dan layak untuk digunakan menurut Guru vasilikator kelompok penilaian projek.

pada kualifikasi valid/sangat valid Hasil penilaian pada uji coba

lapangan terbatas menunjukkan tingkat validitas instrumen penilaian keterampilan yang dikembangkan untuk para pendidik kelas XI sehingga instrumen penilaian layak dan dapat digunakan dalam proses maupun hasil belajar. Hasil validasi secara keseluruhan, baik dari validasi para ahli, dan hasil uji coba lapangan terbatas terhadap instrumen penilaian keterampilan kelas XI menunjukkan hasil baik atau valid.

Maka secara umum produk pengembangan instrumen penilaian telah memenuhi kelayakan dan tidak perlu direvisi atau perbaikan-perbaikan. Akan tetapi, masukan, saran dan komentar yang disampaikan oleh validator dalam angket pertanyaan terbuka, berusaha diwujudkan dengan sebaik-baiknya agar produk pengembangan yang dihasilkan semakin baik.

Kesimpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap pengembangan penilaian kompetensi keterampilan pada pembelajaran materi tajhizul mayyit kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengembangan penilaian kompetensi keterampilan pada materi tajhizul mayyit kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo dikembangkan dalam empat tahap, yakni : 1) Menentukan Identitas produk, 2)

merancang dan mengembangkan kajian aspek desain teks dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan penilaian kompetensi keterampilan dan unsur-unsur penilaian kompetensi keterampilan, 3) melakukan uji coba lapangan terbatas pada aspek isi instrumen penilaian praktik, penilaian portofolio, penilaian proyek, tetapi sebelum melakukan uji coba, produk divalidasi oleh ahli materi, ahli konstruksi, dan ahli bahasa. 4) evaluasi dan revisi instrumen penilaian kompetensi keterampilan.

Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo semester satu khususnya dan sekolah Sekolah menengah kejuruan lainnya yang memiliki karakteristik yang sama pada umumnya.

2. Hasil pengembangan instrumen penilaian, yaitu dengan validasi tim ahli. Hasil validasi tim ahli (dosen). Penilaian tim ahli materi menyatakan instrumen penilaian keterampilan sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 93 % dan penilaian tim ahli bahasa (dosen) menyatakan instrumen penilaian keterampilan sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 92 %. Sementara penilaian tim ahli konstruksi (dosen) menyatakan instrumen penilaian keterampilan sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 92%. Sedangkan validitas Empiris terhadap instrumen penilaian praktik, penilaian portofolio, dan penilaian proyek. dari beberapa responden menyatakan instrumen

penilaian keterampilan sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 92,5 %.

Berdasarkan proses pengembangan dan hasil uji coba terhadap pengembangan penilaian kompetensi keterampilan pada pembelajaran materi tahjizul mayyit kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengembangan penilaian kompetensi keterampilan pada materi tahjizul mayyit kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo dikembangkan dalam empat tahap, yakni : 1) Menentukan Identitas produk, 2) merancang dan mengembangkan kajian aspek desain teks dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan penilaian kompetensi keterampilan dan unsur-unsur penilaian kompetensi keterampilan, 3) melakukan uji coba lapangan terbatas pada aspek isi instrumen penilaian praktik, penilaian portofolio, penilaian proyek, tetapi sebelum melakukan uji coba, produk divalidasi oleh ahli materi, ahli konstruksi, dan ahli bahasa. 4) evaluasi dan revisi instrumen penilaian kompetensi keterampilan. Hasil pengembangan ini dapat dijadikan acuan dan rujukan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam kelas XI SMK Ibrahimy 2 Sukorejo semester satu khususnya dan sekolah Sekolah menengah kejuruan lainnya yang memiliki karakteristik yang sama pada umumnya.

2. Pengembangan yang dilakukan telah menghasilkan satu produk instrumen penilaian, yang berjudul, “teknik penilaian keterampilan pada materi tahjizul mayyit Berdasarkan hasil uji coba lapangan, instrumen penilaian ini secara umum sudah baik. Hasil validasi tim ahli (dosen dan guru). Penilaian tim ahli materi (guru) menyatakan instrumen penilaian sikap sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 93 % dan penilaian tim ahli bahasa (dosen) menyatakan instrumen penilaian sikap sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 92 %. Sementara penilaian tim ahli konstruksi (dosen) menyatakan instrumen penilaian sikap sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 90 %. Sedangkan validasi empiris dari beberapa responden menyatakan instrumen penilaian sikap sangat valid dan sangat layak dengan persentase sebesar 95,3 %.

Daftar Pustaka

- Zuhairi Misrawi, Revitalisasi islam” Supriyadi, A., Patmawati, F., & Waziroh, I. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS JENIS TUNARUNGU PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), 177-188.
- Hosaini, H. (2020). Pembelajaran dalam era “new normal” di pondok pesantren Nurul Qarnain Jember tahun

2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Samsudi, W., & Hosaini, H. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Digital di Era Industri 4.0. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(2), 120-125.
- Mahtum, R., & Zikra, A. (2022, November). Realizing Harmony between Religious People through Strengthening Moderation Values in Strengthening Community Resilience After the Covid 19 Pandemic. In *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)* (Vol. 4, pp. 293-299).
- Hosaini, H., & Samsudi, W. (2020). Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 4(1), 1-10.
- Hosaini, H., & Kurniawan, S. (2019). Manajemen Pesantren dalam Pembinaan Umat. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 82-98.
- Muis, A., Eriyanto, E., & Readi, A. (2022). Role of the Islamic Education teacher in the Moral Improvement of Learners. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Halim, A., Hosaini, H., Zukin, A., & Mahtum, R. (2022). PARADIGMA ISLAM MODERAT DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK PERDAMAIAN DUNIA. *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi*, 1(4), 705-708.
- Zukin, A., & Firdaus, M. (2022). Development Of Islamic Religious Education Books With Contextual Teaching And Learning. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Hosaini, H., Zikra, A., & Muslimin, M. (2022). EFFORTS TO IMPROVE TEACHER'S PROFESSIONALISM IN THE TEACHING LEARNING PROCESS. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 13(2), 265-294.
- Salikin, H., Alfani, F. R., & Sayfullah, H. (2021). Traditional Madurese Engagement Amids the Social Change of the Kangean Society. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 32-42.
- Hosaini, H., & Fikro, M. I. (2021). PANCASILA SEBAGAI WUJUD ISLAM RAHMATAN LI AL-ALAMIIN. *Moderation | Journal of Islamic Studies Review*, 1(1), 91-98.
- Hosaini, H. (2020). Ngaji Sosmed Tangkal Pemahaman Radikal melalui Pendampingan Komunitas Lansia dengan sajian Program Ngabari di Desa Sukorejo Sukowono Jember. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 159-190.
- Agustin, Y. D., Hosaini, H., & Agustin, L. (2021). ANALYSIS OF THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BASED ON HEALTH PERSPECTIVES AND

- ISLAMIC RELIGION. *UNEJ e-Proceeding*, 103-107.
- Hosaini, H., & Kamiluddin, M. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Means-Ends Analysis (MEA) dalam meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Pemecahan Masalah pada mata pelajaran Fikih. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 5(1), 43-53.
- Hosaini, H. (2020). PEMBELAJARAN DALAM ERA “NEW NORMAL” DI PONDOK PESANTREN NURUL QARNAIN JEMBER TAHUN 2020. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(2), 361-380.
- Hosaini, H. (2019). Behavioristik Basid Learning Dalam Bingkai Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali: (Pembelajaran Berbasis Prilaku Dalam Pandangan Pendidikan Islam). *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(1), 23-45.
- Muslimin, M., & Hosaini, H. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR’AN DAN HADITS. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 4(1), 67-75.
- Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.
- Agustin, L., Rahayu, L. P., Hosaini, H., Agustin, Y. D., & Utami, C. B. (2022). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dalam Perspektif Kesehatan dan Hukum. *DEDICATION: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 16-21.